

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental manusia dalam mempertahankan eksistensi dan membangun kehidupan sosial. Sejak awal kehidupan, manusia mengandalkan berbagai bentuk tanda dan simbol untuk menyampaikan maksud, perasaan, serta gagasan kepada orang lain. Dalam perkembangannya, komunikasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian pesan melalui bahasa lisan, melainkan sebagai praktik sosial yang melibatkan tindakan, simbol, dan konteks dalam pembentukan makna (Purba, 2020; Alhasbi, dkk., 2023; Herlina, 2023). Dengan demikian, komunikasi dapat berlangsung tanpa kehadiran bahasa verbal, selama terdapat tindakan komunikatif yang dapat ditafsirkan secara kontekstual.

Komunikasi nonverbal menempati posisi penting dalam praktik komunikasi manusia karena mampu menyampaikan maksud secara langsung melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, sikap tubuh, penggunaan ruang, serta simbol visual lainnya. Unsur-unsur nonverbal tersebut tidak bersifat arbitrer, melainkan konvensional dan terikat pada konteks sosial-budaya tertentu, sehingga maknanya tidak dapat dipahami secara terpisah dari situasi dan lingkungan penggunaannya (Widiyanti, dkk., 2024). Secara antropologis, komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang lebih awal hadir dalam sejarah peradaban manusia dibandingkan bahasa verbal sebelum sistem bahasa lisan berkembang secara kompleks, manusia

telah mengandalkan gestur, ekspresi wajah, simbol visual, dan ritme tubuh sebagai sarana penyampaian makna. Dalam konteks ini, tindakan nonverbal bukan sekadar pelengkap bahasa, melainkan fondasi awal praktik komunikasi manusia. Oleh karena itu, kajian terhadap komunikasi nonverbal dalam seni pertunjukan sesungguhnya menyentuh dimensi paling mendasar dari sistem komunikasi manusia yang bersifat simbolik dan kontekstual.

Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip utama pragmatik yang menempatkan makna sebagai hasil dari penggunaan tanda dalam konteks, bukan sebagai makna yang bersifat leksikal atau struktural. Pragmatik memandang komunikasi sebagai tindakan (*language use as action*), sehingga fokus kajiannya tidak terbatas pada bahasa lisan, melainkan mencakup seluruh bentuk tindakan komunikatif yang memiliki maksud dan fungsi tertentu (Yule, 1996). Oleh karena itu, pragmatik menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk mengkaji komunikasi nonverbal sebagai praktik penyampaian makna yang kontekstual dan fungsional.

Praktik komunikasi nonverbal yang kompleks dan terstruktur dapat ditemukan dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan ruang ekspresi simbolik yang mengandalkan tubuh dan visual sebagai medium utama komunikasi. Setiap gerak, ekspresi, dan simbol visual dalam seni pertunjukan merupakan tindakan yang dirancang untuk menyampaikan maksud tertentu kepada penonton dalam konteks situasi pertunjukan (Bäckström, et.al., 2021). Dalam perspektif pragmatik, seni pertunjukan dapat dipahami sebagai rangkaian tindakan komunikatif nonverbal yang maknanya dibangun melalui interaksi antara pelaku, penonton, dan konteks budaya (Maryono, 2019; Khursa Nov, 2025).

Tari sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan merupakan medium komunikasi nonverbal yang menjadikan tubuh sebagai sarana utama penyampaian makna. Gerak tubuh, ekspresi wajah, pola lantai, tata rias, dan kostum bukan hanya unsur estetis, melainkan tindakan simbolik yang berfungsi menyampaikan maksud, emosi, dan alur cerita (Robin, 2020). Soedarsono, (1996) menyatakan bahwa tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang indah. Dalam kerangka pragmatik, gerak tari dapat dipahami sebagai tindakan komunikatif yang memiliki fungsi ilokusioner, seperti mengekspresikan sikap, mengarahkan perhatian, atau membangun relasi makna dengan penonton.

Bali sebagai wilayah yang kaya akan tradisi seni pertunjukan memiliki beragam bentuk tari yang sarat simbol dan makna budaya. Salah satu tari pergaulan yang berkembang di Bali adalah tari *janger*, yang dikenal sebagai tari *balih-balihan* dengan karakter kolektif dan komunikatif (Bandem & deBoer, 1995). Seiring dengan dinamika sosial masyarakat pendukungnya, tari *janger* mengalami transformasi bentuk, salah satunya adalah tari *janger kolok* yang berkembang di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.

Tari *janger kolok* diciptakan oleh I Wayan Nedeng pada tahun 1967 dan dibawakan oleh komunitas penyandang disabilitas tuna rungu dan tuna wicara (*kolok*) yang tergabung dalam *sekaa janger kolok* (Angelita, 2021). Keunikan tari *janger kolok* terletak pada absennya bahasa lisan dalam pementasan, sehingga seluruh proses komunikasi sepenuhnya mengandalkan tindakan nonverbal yang terstruktur dan konvensional. Gerak tubuh, ekspresi wajah (*polatan*), isyarat visual, tata rias, kostum, properti, dan pola lantai menjadi medium utama dalam menyampaikan maksud dan membangun makna pertunjukan.

Dalam berbagai representasi media, komunitas *kolok* kerap dibingkai sebagai fenomena “unik” atau “langka”, yang secara implisit membangun narasi eksotis terhadap mereka. Representasi semacam ini berpotensi menyederhanakan realitas sosial komunitas *kolok* dan mengabaikan dimensi rasionalitas komunikatif yang mereka bangun melalui praktik budaya. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi kritis terhadap konstruksi media dengan memusatkan analisis pada praktik komunikasi internal komunitas dalam konteks seni pertunjukan.

Dalam pementasan tari *janger kolok*, tindakan-tindakan nonverbal tersebut berfungsi sebagai tindakan komunikatif yang memiliki tujuan tertentu, seperti menyampaikan alur cerita, mengekspresikan emosi, mengatur interaksi antar penari, serta membangun pemahaman bersama dengan penonton. Pemaknaan terhadap tindakan komunikatif nonverbal tersebut sangat ditentukan oleh konteks pertunjukan, baik konteks budaya Bali, konteks komunitas *kolok* Bengkala, maupun konteks situasi pementasan. Dengan demikian, makna dalam tari *janger kolok* bersifat pragmatik, yakni bergantung pada hubungan antara tindakan, maksud pelaku, dan konteks penggunaannya.

Namun demikian, kajian seni pertunjukan Bali selama ini masih didominasi oleh pendekatan estetika, ritual, dan sejarah, sementara kajian yang menempatkan seni tari sebagai praktik komunikasi nonverbal dalam perspektif pragmatik masih relatif terbatas, khususnya pada seni pertunjukan yang melibatkan komunitas penyandang disabilitas. Padahal, fenomena tari *janger kolok* menunjukkan bahwa tindakan nonverbal dapat menjalankan fungsi komunikasi yang kompleks dan bermakna tanpa kehadiran bahasa verbal. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk gerak dan simbol

dalam pertunjukan, tetapi menegaskan bahwa tari *janger kolok* merupakan praktik tindakan komunikatif yang merepresentasikan rasionalitas sosial komunitas *kolok*. Idealisme penelitian ini terletak pada upaya menempatkan komunitas *kolok* sebagai subjek komunikatif yang aktif membangun makna melalui tindakan nonverbal, bukan sekadar objek eksotisme budaya. Dengan demikian, tari dipahami sebagai ruang komunikasi sosial yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama antara penari, komunitas, dan penonton.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tindakan komunikatif nonverbal dalam pementasan tari *janger kolok* di komunitas *kolok* Bengkulu dengan menempatkan teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas (1984) sebagai kerangka konseptual utama. Dalam perspektif tindakan komunikatif, setiap tindakan termasuk tindakan nonverbal dipahami sebagai tindakan sosial yang berorientasi pada pencapaian saling pengertian (*mutual understanding*) dalam ruang interaksi. Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini digunakan sebagai perangkat analisis untuk mengidentifikasi maksud, fungsi, dan konstruksi makna pada level tindakan, karena pragmatik memandang komunikasi sebagai tindakan bermakna yang selalu terikat pada konteks penggunaan.

Pragmatik menitikberatkan kajian pada bagaimana maksud, fungsi, dan makna dikonstruksi melalui tindakan komunikatif dalam situasi sosial tertentu (Yule, 1996). Dalam pementasan tari *janger kolok*, komunikasi tidak berlangsung melalui bahasa lisan, melainkan melalui tindakan nonverbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, isyarat visual, serta pengaturan ruang dan pola lantai. Oleh karena itu, makna pertunjukan tidak dapat dipahami hanya dari bentuk gerakannya, tetapi harus ditafsirkan berdasarkan konteks pertunjukan dan maksud pelaku, konteks

sosial budaya pada komunitas *kolok*, serta proses interaksi yang membangun pemahaman bersama antara penari dan penonton.

Pendekatan pragmatik relevan digunakan karena memungkinkan analisis terhadap tindakan komunikatif nonverbal sebagai praktik komunikasi yang fungsional. Dalam perspektif pragmatik, tindakan nonverbal dapat dipahami sebagai tindak ilokusi nonverbal yang menjalankan fungsi tertentu, seperti mengekspresikan emosi, mengarahkan perhatian, mengatur interaksi, atau menyampaikan alur cerita. Pada tari *janger kolok*, tindakan-tindakan nonverbal tersebut bersifat terstruktur dan konvensional dalam komunitas *kolok* Bengkulu, sehingga maknanya hanya dapat dipahami melalui hubungan antara tindakan, pelaku, dan konteks budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, pragmatik memberikan kerangka analisis yang tepat untuk mengungkap fungsi dan tujuan komunikasi nonverbal dalam pertunjukan ini.

Selain itu, penggunaan pendekatan pragmatik memungkinkan pemahaman yang lebih inklusif terhadap praktik komunikasi pada komunitas penyandang tuna rungu dan tuna wicara. Pendekatan ini tidak memposisikan bahasa lisan sebagai satu-satunya medium komunikasi, melainkan mengakui tindakan nonverbal sebagai sarana komunikasi yang sah dan bermakna. Melalui pragmatik, tari *janger kolok* dapat dipahami sebagai peristiwa komunikasi budaya yang memperlihatkan bagaimana makna dibangun, dinegosiasikan, dan dipahami tanpa kehadiran bahasa verbal. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian komunikasi dan seni pertunjukan yang berperspektif inklusif.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji tentang seni pertunjukan yaitu penelitian pertama dari Sriasih & Suandi, (2012) yang mengkaji “Perilaku Verbal dan Nonverbal dalam Aktivitas Seni *Mabebasan* (Kajian Sosiopragmatik)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas seni *mabebasan* terdapat perilaku verbal dan nonverbal yang saling berkolerasi, setiap tuturan atau tindak tutur benar-benar disertai dengan tindakan atau gerakan di mana secara verbal ditemukan 250 jenis tuturan dan secara nonverbal ditemukan 250 jenis perilaku dalam *mabebasan*.

Penelitian kedua dari Mangangue, (2019) yang mengkaji “Ungkapan Verbal dan Nonverbal Bermakna Budaya Dalam Tari *Tumatenden* Masyarakat *Tonsea* Minahasa : Kajian Linguistik Antropologi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna ungkapan budaya verbal dalam tari *tumatenden* menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat *tonsea* seperti pancuran atau sumber air, kebun, dan ikan mas sedangkan makna ungkapan budaya nonverbal menggambarkan keterbukaan masyarakat *tonsea* yang saling membantu dan bergotong royong serta menggambarkan keberanian, semangat, suku dan agama yang saling menghormati satu sama lain.

Penelitian ketiga dari Zubair, (2022) yang mengkaji “Makna Simbol Komunikasi Nonverbal Dalam Tari *Barongan* Pada Pagelaran *Reak Juarta Putra*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tarian *barongan* pagelaran *reak juarta putra* dikaji dari makna fisiognomi tokoh *barongan kinawa* adalah karakter yang gagah, dengan mata bulat melotot, wajah merah menggambarkan semangat dan keberanian. Rambut panjang menggambarkan kebebasan dan bijaksana, Riasan kuning pada wajah *kinawa* menggambarkan simbol kehangatan, kesetiaan, dan

keceriaan. Warna gigi putih simbol kejujuran setiap ucapan. Artifaktual *kinawa* tampak dari pakaian dari karung goni, kulit kambing etawa dan ekor serta penggunaan warna serba hitam simbol status dan kegagahan. Gestural mengkaji tarian *barongan kinawa* seperti *ngasor*, atau *asoran* memiliki arti “luhur budi, handap *asor*”; gerakan *maung lugay*, atau bangkit; gerakan *garuda mupuk*. ;gerakan *mincid*, berarti keceriaan atau kebahagiaan; *padungdung* dan gerakan gerakan silat. Penelitian keempat dari Harizah & Cahyono, (2024) yang mengkaji “Komunikasi Nonverbal Tari *Landung* Dalam Menyampaikan Pesan Budaya Di Situbondo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari *landhung* berfungsi sebagai representasi budaya dan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Situbondo. Setiap gerakan yang terkandung dalam tari *landhung* mencerminkan karakter masyarakat Situbondo yang tegas, ramah, dan beragam (*pandhalungan*), serta penggunaan properti seperti perahu dan jaring sebagai simbol identitas, kehormatan, dan martabat masyarakat Situbondo yang berada di wilayah pesisir.

Penelitian saat ini memiliki letak perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada subjek penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah tari *janger kolok* karya Alm.Wayan Nedeng yang berasal dari Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan dan tarian ini belum ada yang meneliti berkaitan dengan tindakan komunikatif nonverbal. Unsur yang dikaji meliputi gerak tubuh, ekspresi wajah, isyarat visual, pola lantai, tata busana, serta tata rias sebagai bagian dari sistem komunikasi nonverbal dalam pertunjukan. Penelitian ini tidak membahas aspek musikal, sejarah perkembangan tari secara mendalam, maupun analisis estetika secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dan layak untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sebagaimana besar masyarakat umum belum memahami makna komunikasi nonverbal yang terkandung dalam seni pertunjukan, khususnya tari tradisional Bali.
2. Perilaku nonverbal dalam tari *janger kolok* memiliki bentuk, makna, dan fungsi yang khas, namun belum banyak dikaji secara ilmiah dalam perspektif tindakan komunikatif nonverbal.
3. Penelitian sebelumnya tentang *janger kolok* lebih menekankan pada aspek sosial, pemberdayaan, dan identitas budaya, tetapi belum secara mendalam membahas bentuk nonverbal yang terdapat di dalamnya.
4. Kurangnya literatur akademik yang membahas secara detail perilaku nonverbal dalam tari *janger kolok* membuat pemahaman masyarakat maupun akademis tentang kekuatan simbolik tarian ini masih terbatas.

1.3 Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada tindakan komunikatif nonverbal dalam pementasan tari *janger kolok*, adapun fokus penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk tindakan komunikatif nonverbal yang ditampilkan dalam pementasan tari *janger kolok* di komunitas *kolok* Bengkulu?
2. Bagaimanakah fungsi tindakan komunikatif nonverbal dalam pementasan tari *janger kolok* di komunitas *kolok* Bengkulu?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk tindakan komunikatif nonverbal yang ditampilkan dalam pementasan tari *janger kolok* di komunitas *kolok* Bengkulu.
2. Menganalisis fungsi tindakan komunikatif nonverbal dalam pementasan tari *janger kolok* di komunitas *kolok* Bengkulu.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan praktis yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian Pragmatik dengan memperluas pemahaman tentang tindakan komunikatif nonverbal dalam seni pertunjukan, khususnya melalui analisis bentuk dan fungsi pragmatik pada pementasan tari *janger kolok* di komunitas *kolok* Bengkulu.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran komunikasi nonverbal dalam seni pertunjukan, serta memberikan kesadaran bahwa keterbatasan verbal tidak menjadi hambatan dalam berkarya. Bagi masyarakat Bengkulu, hasil penelitian ini dapat memperkuat kebanggaan terhadap tradisi *janger kolok* sebagai identitas lokal dan sarana mempererat solidaritas sosial.

1.5.2.2 Manfaat bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran seni, budaya, dan komunikasi. Temuan mengenai bentuk dan fungsi komunikasi nonverbal dalam tari *janger kolok* dapat membantu guru maupun dosen mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga siswa dan mahasiswa memahami seni sebagai bagian dari sistem komunikasi budaya.

1.5.2.3 Manfaat bagi pelestarian budaya Bali

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pelestarian seni pertunjukan Bali, khususnya tari *janger kolok* yang unik dan khas. Dengan mendokumentasikan serta menganalisis bentuk komunikasi nonverbal di dalamnya, penelitian ini turut menjaga keberlangsungan tarian tersebut agar tetap relevan, dihargai, dan dikenal oleh generasi mendatang maupun masyarakat luas.

1.5.2.4 Manfaat bagi komunitas *kolok* dan komunitas seni

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi komunitas *kolok* sebagai bagian dari masyarakat inklusif yang mampu berkarya dalam seni budaya

